

A SYSTEMATIC REVIEW OF PROSODY IMPLEMENTATION BY SPEECH-LANGUAGE PATHOLOGISTS IN THERAPEUTIC INTERACTION

Laksmi Dewi Sukmakarti*¹, Anggi Resina Putri²

^{1,2}Jurusan Terapi Wicara, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author, e-mail: laksmysukma@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Prosodi (intonasi, nada, tekanan, irama, kecepatan bicara) memiliki peran ganda dalam terapi wicara: sebagai target intervensi sekaligus alat komunikasi terapeutik. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menganalisis secara sistematis implementasi prosodi oleh terapis wicara dalam interaksi terapeutik, mencakup praktik klinis, hambatan, dan faktor psikologis yang memengaruhinya. **Metode:** Peneliti ini menggunakan systematic literature review (SLR) dengan pedoman PRISMA 2020. Pencarian dilakukan pada basis data PubMed, Scopus, CINAHL, PsycINFO, dan ASHAWire (2015–2026). Dari 1.240 artikel yang teridentifikasi, 7 studi memenuhi kriteria inklusi. **Hasil:** Sintesis penelitian menghasilkan empat tema utama: rendahnya frekuensi asesmen prosodi (hanya 18–23% terapis yang rutin); hambatan berupa kurangnya pelatihan (74%), pengetahuan (67%), dan alat asesmen (72–82%); faktor psikologis yang berkorelasi positif dengan praktik klinis; serta kesenjangan yang konsisten lintas negara. **Kesimpulan:** Penelitian ini merekomendasikan integrasi prosodi sebagai kompetensi inti dalam kurikulum terapi wicara serta pengembangan alat asesmen prosodi yang aplikatif.

Kata kunci: *Prosodi, Terapis Wicara, Interaksi Terapeutik, Systematic Review.*

Abstract

Background: Prosody (intonation, pitch, stress, rhythm, speech rate) plays a dual role in speech-language therapy: as both an intervention target and a therapeutic communication tool. **Objectives:** This study aimed to systematically analyze the implementation of prosody by speech-language pathologists (SLPs) in therapeutic interactions, encompassing clinical practices, barriers, and psychological factors. **Methods:** A systematic literature review (SLR) was conducted following PRISMA 2020 guidelines, searching PubMed, Scopus, CINAHL, PsycINFO, and ASHAWire for studies published between 2015 and 2026. Of 1,240 identified articles, 7 studies met the inclusion criteria. **Results:** Thematic synthesis revealed four main themes: low frequency of prosody assessment (only 18–23% of SLPs routinely assessed prosody); primary barriers including lack of formal training (74%), knowledge deficits (67%), and unavailability of practical assessment tools (72–82%); psychological factors positively correlated with clinical practice frequency; and a consistent implementation gap across countries (USA, France, India, Germany). **Conclusion:** This study recommends integrating prosody as a core competency in SLP curricula and developing practical, validated prosody assessment tools.

Keywords: *Prosody, Speech-Language Pathologist, Speech Therapist, Therapeutic Interaction, Systematic Review.*

PENDAHULUAN

Prosodi merupakan elemen fundamental dalam komunikasi manusia yang membawa makna linguistik sekaligus muatan emosional dan relasional. Secara teknis, prosodi mencakup intonasi, nada, tekanan, irama, kecepatan bicara, dan jeda (Guerrero, 2015). Dalam komunikasi klinis, prosodi berfungsi sebagai pembawa makna emosional dan sikap pembicara yang memengaruhi efektivitas interaksi antara profesional kesehatan dan klien. Sebuah scoping review oleh Klapprott, et. al. (2024) menemukan bahwa prosodi terapis dalam psikoterapi memengaruhi proses terapi (empati, aliansi terapeutik) dan hasil terapi (reduksi kecemasan, kepuasan klien). Studi eksperimental juga menunjukkan bahwa akomodasi prosodik berkorelasi dengan persepsi empati (Tao et al., 2022; De Pasquale et al., 2019).

Pada konteks terapi wicara, prosodi memiliki posisi ganda. Di satu sisi, prosodi merupakan target intervensi karena gangguan prosodi ditemukan pada berbagai populasi klinis, termasuk anak dengan gangguan spektrum autisme, gangguan pendengaran, disartria, afasia, dan gagap (Mathew & Sreedevi, 2024; Kuschmann et al., 2023). Di sisi lain, prosodi berfungsi sebagai alat komunikasi terapeutik, di mana cara terapis menggunakan prosodi diduga memengaruhi kualitas hubungan terapeutik, termasuk aliansi, empati, dan kepatuhan klien (Jechna, 2024). Patin & Macchi (2021) menunjukkan bahwa terapis wicara secara spontan menggunakan prosodi untuk menandai jenis aktivitas, mengoreksi kesalahan, dan membantu perbaikan ucapan anak.

Meskipun secara teoretis disadari pentingnya prosodi, sejumlah studi survei menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran teoretis dan implementasi klinis. Hawthorne & Fischer (2020) di Amerika Serikat menemukan bahwa hanya 23% terapis wicara yang rutin mengases prosodi, dengan hambatan utama kurangnya pengetahuan (67%) dan alat asesmen (72%). Di Prancis, Petitpain et al. (2024) melaporkan 76% terapis jarang atau tidak pernah mengases prosodi. Di India, Mathew dan Sreedevi (2024) melaporkan 76,2% tidak pernah memberikan intervensi prosodi pada anak dengan gangguan pendengaran, dengan hambatan kurang pelatihan (74,6%) dan ketidaktahuan alat asesmen (82,3%). Kuschmann et al. (2023) di negara berbahasa Jerman juga menemukan bahwa asesmen prosodi tidak rutin (hanya 18% selalu). Kesenjangan ini juga dipengaruhi faktor psikologis seperti persepsi, kenyamanan, dan kepercayaan diri terapis (Petitpain et al., 2024).

Hingga saat ini belum ada sintesis komprehensif yang secara sistematis memetakan implementasi prosodi oleh terapis wicara lintas negara dan lintas populasi klinis beserta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi praktik penggunaan prosodi oleh terapis wicara dalam interaksi terapeutik; (2) menganalisis hambatan yang dialami terapis wicara; (3) mengeksplorasi faktor psikologis (pengetahuan, persepsi, kepercayaan diri) yang memengaruhi implementasi prosodi; serta (4) merumuskan rekomendasi untuk pengembangan pendidikan dan praktik klinis berbasis bukti.

METODE

Penelitian ini menggunakan systematic literature review (SLR) dengan pedoman PRISMA 2020 (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Pertanyaan penelitian disusun menggunakan kerangka PEO (Population, Exposure, Outcome): (1) Population: terapis wicara (speech-language pathologists/SLPs); (2) Exposure: penggunaan prosodi dalam praktik klinis; (3) Outcome: praktik klinis (asesmen, intervensi), hambatan, dan faktor psikologis.

Pencarian literatur dilakukan pada basis data PubMed, Scopus, CINAHL, PsycINFO, dan ASHAWire dengan rentang tahun 2015–2026. Kata kunci yang digunakan adalah: ("speech-language pathologists" OR "speech and language therapists" OR "terapis wicara") AND (prosody OR intonation OR pitch OR "speech rate" OR paralinguistic) AND ("clinical practice" OR "therapeutic interaction" OR "therapeutic alliance" OR rapport OR implementation).

Kriteria inklusi meliputi: studi primer (kuantitatif/kualitatif/campuran), responden terapis wicara, meneliti praktik prosodi dalam konteks klinis, berbahasa Inggris atau Indonesia, tahun 2015–2026, dan tersedia teks lengkap. Kriteria eksklusi mencakup: studi sekunder, responden

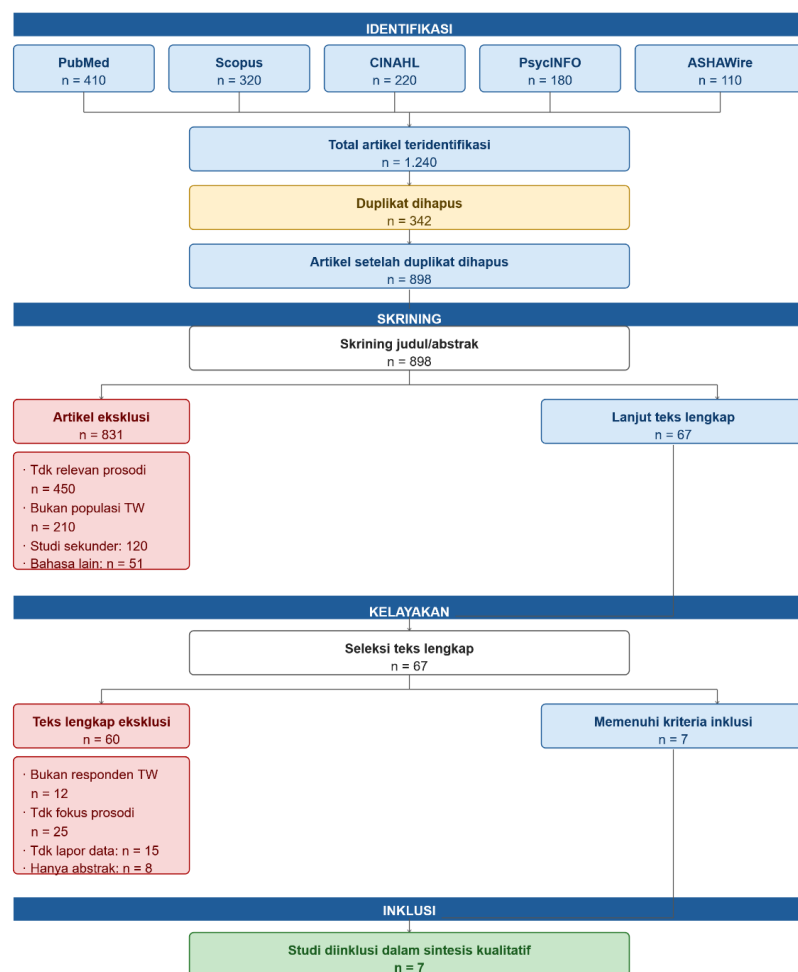
bukan terapis wicara, fokus teknis tanpa konteks klinis, dan hanya tersedia abstrak. Seleksi studi dilakukan dalam tiga tahap: identifikasi, skrining judul/abstrak, dan uji eligibilitas teks lengkap, yang didokumentasikan dalam diagram alir PRISMA.

Penilaian kualitas metodologi menggunakan Mixed Methods Appraisal Tool (MMAT) versi 2018, dilakukan secara independen oleh dua peneliti. Kriteria dinilai sebagai “Ya” (1), “Tidak” (0), atau “Tidak jelas” (0). Skor $\geq 75\%$ dikategorikan berkualitas tinggi, 50–74% sedang, dan $< 50\%$ rendah. Ekstraksi data menggunakan formulir standar, selanjutnya dianalisis menggunakan sintesis tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Studi

Proses seleksi studi mengikuti pedoman PRISMA 2020. Gambar 1 menyajikan diagram alir yang mendokumentasikan setiap tahap seleksi, mulai dari identifikasi hingga inklusi studi. Dari 1.240 artikel yang diidentifikasi melalui pencarian di PubMed, Scopus, CINAHL, PsycINFO, dan ASHAWire, sebanyak 342 artikel duplikat dihapus, menyisakan 898 artikel. Pada tahap skrining judul dan abstrak, 831 artikel dieksklusi karena tidak relevan dengan prosodi ($n=450$), bukan populasi terapis wicara ($n=210$), merupakan studi sekunder ($n=120$), atau berbahasa selain Inggris/Indonesia ($n=51$). Sebanyak 67 artikel dilanjutkan ke penilaian teks lengkap. Pada tahap ini, 60 artikel dieksklusi karena bukan responden terapis wicara ($n=12$), tidak fokus pada penggunaan prosodi ($n=25$), tidak melaporkan data praktik klinis ($n=15$), atau hanya tersedia abstrak ($n=8$). Akhirnya, 7 studi memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis dalam sintesis kualitatif.



Gambar 1. Diagram Alir PRISMA Proses Seleksi Studi

Karakteristik Studi

Dari 1.240 artikel yang teridentifikasi melalui pencarian basis data, setelah proses eliminasi duplikat ($n=187$) dan skrining judul/abstrak ($n=1.021$), sebanyak 32 artikel diuji kelayakan teks lengkap. Akhirnya, 7 studi memenuhi semua kriteria inklusi dan dimasukkan dalam sintesis. Studi berasal dari 4 negara: Amerika Serikat (2 studi), Prancis (3 studi), India (1 studi), serta Jerman/Austria/Swiss (1 studi). Desain studi meliputi 5 survei kuantitatif potong lintang, 1 studi kualitatif (observasi dan analisis wacana), dan 1 studi analisis perilaku akustik. Total responden berjumlah 922 terapis wicara, seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik studi yang diinklusi ($n=7$)

No	Penulis & Negara	Fokus / Responden	n	Hasil Utama	Instrumen	MMAT
1	Hawthorne & Fischer (2020), AS	SLP umum (berbagai setting)	245	81% setuju prosodi lingkup praktik; hanya 23% rutin asesmen; hambatan: kurang pengetahuan (67%), alat (72%)	Kuesioner online 32 item	Tinggi (5/5)
2	Petitpain et al. (2024), Prancis	SLP umum	128	76% jarang asesmen; persepsi prosodi sebagai alat terapeutik berkorelasi dengan frekuensi asesmen	Kuesioner online 40 item	Tinggi (5/5)
3	Mathew & Sreedevi (2024), India	SLP pada anak gangguan pendengaran	130	76,2% tidak pernah intervensi; 74,6% kurang pelatihan; 82,3% tidak tahu alat asesmen	Kuesioner terstruktur	Tinggi (5/5)
4	Kuschmann et al. (2023), Jerman/Austria/Swiss	SLP pada disartria anak	187	Asesmen prosodi tidak rutin (hanya 18% selalu); alat standar kurang tersedia	Survei online	Tinggi (4/5)
5	Daigmorte et al. (2022), Prancis	SLP umum (fokus intervensi berbasis ritme)	398	67% menggunakan intervensi ritme; 71% merasa kurang pemahaman dasar	Kuesioner	Tinggi (5/5)
6	Patin & Macchi (2021), Prancis	SLP dalam interaksi dengan anak (kualitatif)	4 pasang	Terapis menggunakan prosodi untuk menandai aktivitas dan mengoreksi; sering tidak disadari	Analisis wacana, observasi	Tinggi (5/5)
7	Reuvers & Hargrove (1994), AS	SLP dalam sesi terapi bahasa (analisis perilaku)	6	Prosodi berbeda (rentang nada, kecepatan) antara sesi terapi dan non-terapi	Analisis akustik	Rendah (2/5)

Dari Tabel 2, sebanyak 6 studi (85,7%) memiliki kualitas tinggi dan 1 studi (14,3%) memiliki kualitas rendah. Tidak terdapat studi dengan kualitas sedang. Studi dengan kualitas rendah (Reuvers & Hargrove, 1994) tetap disertakan karena eksklusi tidak dianjurkan oleh pedoman MMAT, namun interpretasi temuannya dilakukan dengan hati-hati dengan mempertimbangkan risiko bias. Tingginya proporsi studi berkualitas tinggi (85,7%) menunjukkan bahwa bukti yang tersedia cukup robust meskipun jumlah studi yang terinklusi terbatas.

Tabel 2. Ringkasan Penilaian Kualitas MMAT

Desain Studi	Jumlah Studi	Skor Rata-rata (%)	Kualitas
Survei kuantitatif	5	94% (4,7/5)	Tinggi
Kualitatif	1	100% (5/5)	Tinggi
Kuantitatif non-rancob	1	40% (2/5)	Rendah

Sintesis Tematik

Tema 1: Praktik Klinis (Rendahnya Frekuensi Asesmen dan Intervensi Prosodi)

Kelima studi survei secara konsisten melaporkan bahwa hanya 18–23% terapis wicara yang melakukan asesmen prosodi secara rutin (Hawthorne & Fischer, 2020; Petitpain et al., 2024;

Mathew & Sreedevi, 2024; Kuschmann et al., 2023; Daigmorte et al., 2022). Sebanyak 76–80% terapis jarang atau tidak pernah menggunakan prosodi sebagai target intervensi formal. Reuvers & Hargrove (1994) menambahkan bahwa meskipun terapis secara alami menggunakan prosodi yang berbeda antara sesi terapi dan non-terapi, perbedaan ini tidak terdokumentasi sebagai intervensi terencana.

Tema 2: Hambatan Implementasi

Tiga hambatan utama muncul secara konsisten lintas studi: (1) kurangnya pelatihan formal (rata-rata 74%) (Mathew & Sreedevi, 2024; Petitpain et al., 2024; Daigmorte et al., 2022); (2) kurangnya pengetahuan tentang prosodi (67%) (Hawthorne & Fischer, 2020; Petitpain et al., 2024); dan (3) tidak tersedianya alat asesmen yang praktis dan terstandar (72–82%) (Mathew & Sreedevi, 2024; Hawthorne & Fischer, 2020; Petitpain et al., 2024). Hambatan-hambatan ini bersifat sistemik dan saling terkait: kurangnya pelatihan di pendidikan formal menyebabkan rendahnya pengetahuan, yang memicu rendahnya kepercayaan diri dan persepsi bahwa prosodi sulit diimplementasikan.

Tema 3: Faktor Psikologis

Petitpain et al. (2024) secara eksplisit menunjukkan korelasi positif antara persepsi prosodi sebagai alat terapeutik dan frekuensi asesmen: terapis yang merasa “nyaman” dengan prosodi 2,3 kali lebih mungkin untuk mengasesnya. Mathew & Sreedevi (2024) melaporkan bahwa meskipun 93,1% terapis setuju prosodi penting, kepercayaan diri yang rendah menghambat tindakan klinis. Patin & Macchi (2021) menambahkan bahwa terapis sering menggunakan prosodi secara intuitif tanpa disadari, sehingga tidak terdokumentasi sebagai intervensi formal. Temuan ini mendukung *Theory of Planned Behavior*: sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan memengaruhi niat dan perilaku klinis.

Tema 4: Perbandingan Lintas Negara

Pola kesenjangan yang sama ditemukan di Amerika Serikat (Hawthorne & Fischer, 2020; Reuvers & Hargrove, 1994), Prancis (Petitpain et al., 2024; Patin & Macchi, 2021; Daigmorte et al., 2022), India (Mathew & Sreedevi, 2024), dan negara berbahasa Jerman (Kuschmann et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa masalah rendahnya implementasi prosodi bersifat global dan tidak terbatas pada satu sistem pendidikan atau budaya tertentu. Implikasinya, dibutuhkan respons sistemik di tingkat internasional, termasuk standar kompetensi prosodi yang diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan terapi wicara.

Pembahasan

Penelitian ini secara sistematis merangkum bukti tentang implementasi prosodi oleh terapis wicara di empat negara. Temuan utama menunjukkan kesenjangan yang konsisten antara kesadaran teoretis (pemahaman atau keyakinan berdasarkan teoritis) tentang pentingnya prosodi dan frekuensi praktik klinis. Hasil ini sejalan dengan scoping review Klapprott et al. (2024) dalam psikoterapi yang memperkuat argumen bahwa prosodi merupakan area yang terabaikan dalam pendidikan dan praktik klinis.

Praktik klinis yang rendah dapat dijelaskan melalui kerangka *Knowledge-to-Practice Gap*. Meskipun penelitian dasar tentang prosodi telah ada sejak lama (Reuvers & Hargrove, 1994), transfer ke praktik klinis terhambat oleh kurangnya alat yang aplikatif. Patin & Macchi (2021) menambahkan bahwa terapis sering menggunakan prosodi secara intuitif tanpa disadari, sehingga tidak terdokumentasi sebagai intervensi formal. Temuan Mathew & Sreedevi (2024) bahwa 82,3% terapis tidak mengetahui alat asesmen prosodi menunjukkan bahwa pengembangan alat asesmen yang praktis, cepat, dan mudah diakses merupakan prioritas utama.

Faktor psikologis yang ditemukan mendukung *Theory of Planned Behavior*: sikap terhadap prosodi, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan memengaruhi niat dan perilaku klinis (Petitpain et al., 2024). Implikasinya, intervensi untuk meningkatkan implementasi prosodi tidak cukup hanya dengan pelatihan teknis, tetapi juga perlu mengubah keyakinan dan sikap terapis.

Hambatan utama yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah kurangnya pelatihan formal, kurangnya pengetahuan, serta tidak tersedianya alat asesmen yang bersifat sistemik

dan saling terkait. Kurangnya pelatihan di pendidikan formal menyebabkan rendahnya pengetahuan, yang kemudian memicu rendahnya kepercayaan diri dan persepsi bahwa prosodi sulit diimplementasikan.

Keterbatasan penelitian ini meliputi: (1) hanya studi berbahasa Inggris dan Indonesia yang disertakan; (2) heterogenitas metode antar studi; (3) sebagian besar studi bersifat survei dengan risiko bias *self-report*; (4) tidak ada studi intervensi yang memenuhi kriteria inklusi. Tidak ditemukannya studi dari Asia Tenggara, termasuk Indonesia, mengindikasikan kebutuhan mendesak untuk melakukan survei nasional guna memetakan kondisi implementasi prosodi dalam konteks lokal. Namun, penilaian kualitas MMAT menunjukkan bahwa 85,7% studi memiliki kualitas tinggi, sehingga temuan cukup *robust*/kuat.

SIMPULAN

Systematic literature review ini menemukan bahwa implementasi prosodi oleh terapis wicara dalam interaksi terapeutik masih sangat rendah secara global (18–23% yang rutin). Hambatan utama bersifat sistemik: kurangnya pelatihan, pengetahuan, dan alat asesmen yang praktis. Faktor psikologis (persepsi, kenyamanan, kepercayaan diri) berkorelasi positif dengan praktik klinis. Rekomendasi meliputi: (1) integrasi prosodi sebagai kompetensi inti dalam kurikulum pendidikan terapi wicara; (2) pengembangan alat asesmen prosodi yang singkat, tervalidasi, dan tersedia dalam bahasa Indonesia; serta (3) penelitian lanjutan berupa studi intervensi dan survei nasional di Indonesia untuk memetakan kondisi implementasi prosodi oleh terapis wicara Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan penelitian mandiri yang tidak menerima pendanaan dari lembaga manapun. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta yang telah memberikan fasilitas pendukung dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Daigmore, C., Tallet, J., & Astésano, C. (2022). On the foundations of rhythm-based methods in Speech Therapy. In *Speech Prosody 2022* (pp. 47–51). Lisbon, Portugal. <https://doi.org/10.21437/SpeechProsody.2022-10>
- De Pasquale, C., Cullen, C., & Vaughan, B. (2019). An investigation of therapeutic rapport through prosody in brief psychodynamic psychotherapy. In *Interspeech 2019* (pp. 3043–3047). Graz, Austria. <https://doi.org/10.21437/Interspeech.2019-2551>
- Hawthorne, K., & Fischer, S. (2020). Speech-language pathologists and prosody: Clinical practices and barriers. *Journal of Communication Disorders*, 87, 106024. <https://doi.org/10.1016/j.jcomdis.2020.106024>
- Jechna, Z. (2024). Physician's prosodic behavior and the regulation of patient anxiety: A quantitative study within the communication accommodation theory framework. *Patient Education and Counseling*, 120, 108104. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2023.108104>
- Klapprott, F., Kästner, D., Strauß, B., & Gumz, A. (2024). The role of prosody in therapists' speech: A scoping review. *Clinical Psychology: Science and Practice*, 31(4), 508–523. <https://doi.org/10.1037/cps0000198>
- Kuschmann, A., Schölderle, T., & Haas, E. (2023). Clinical practice in childhood dysarthria: An online survey of German-speaking speech-language pathologists. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 32(4), 1589–1605. https://doi.org/10.1044/2023_AJSLP-22-00353
- Mathew, A., & Sreedevi, N. (2024). Perspectives of speech-language pathologists on prosodic intervention in children with hearing impairment. *Indian Journal of Otolaryngology and Head & Neck Surgery*, 76(5), 4123–4130. <https://doi.org/10.1007/s12070-024-04956-6>

- Patin, C., & Macchi, L. (2021). L'importance de la prosodie dans les interactions orthophoniste-enfant. *TRANEL (Travaux Neuchâtelois de Linguistique)*, 74, 83–96. <https://doi.org/10.26034/tranel.2021.2919>
- Petitpain, A., Brabant-Thery, J., Patin, C., Ott, L., & Basirat, A. (2024). Status of prosody in the practices of speech-language pathologists in France: A survey on theoretical and clinical dimensions. *Journal of Communication Disorders*, 107, 106404. <https://doi.org/10.1016/j.jcomdis.2024.106404>
- Reuvers, M., & Hargrove, P. M. (1994). A profile of speech-language pathologists' prosody during language therapy. *Child Language Teaching and Therapy*, 10(2), 139–152. <https://doi.org/10.1177/026565909401000206>
- Tao, D., Lee, T., Chui, H., & Luk, S. (2022). Characterizing therapist's speaking style in relation to empathy in psychotherapy. *Interspeech* 2022. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2203.13127>